

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Menurut T. Raka Joni (Sanjaya, 2012) belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh matangnya seseorang atau perubahan yang bersifat temporer.

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman (Winkel).

Surya (2012) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian belajar, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dari diri seseorang bertujuan agar jauh lebih baik dari sebelumnya.

2.2. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Poerwadarminta (2003:23), aktivitas adalah kegiatan. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2004: 96), memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Sriyono (2009) mengemukakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Mulyono (2009), mengemukakan aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Dari beberapa pendapat para pakar diatas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dengan kesadarannya untuk melakukan sesuatu hal baik jasmani maupun rohani dengan tujuan agar terjadi perubahan dari diri individu tersebut.

2.3 Pengertian Kemampuan Menulis

Menurut KBBI (2007:707), kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Keith Davis dalam Mangkunegara (2008) secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge + skill*), artinya seseorang yang memiliki IQ diatas rata-rata dengan

pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.

Hasani (2009), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah suatu usaha yang timbul dari diri sendiri, yang diyakini mampu melaksanakan kegiatan atau aktivitas keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

2.4 Bahasa Indonesia

Piaget dan Vygotsky dalam Hartati, dkk. (2006: 55-64) mengemukakan tahap-tahap perkembangan bahasa anak terkait dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Tahap Linguistik Pengembangan Tata Bahasa

Pada tahap ini usia anak sekitar 2,6 tahun namun ada juga yang memasuki usia 2,0 tahun bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berusia 3.0 tahun. pada umumnya pengembangan tata bahasa ini anak mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti: pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu), penjamakan, pengimbuhan dan terutama awalan kata serta akhiran.

b. Tahap Linguistik Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Perkembangan ini di alami oleh anak berusia 4-5 tahun, pada tahap ini anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang sedikit rumit. misalnya kalimat majemuk sederhana seperti di bawah ini:

1. Mau nonton sambil makan keripik.
2. Aku di sini, kakak di sana.
3. Mama beli sayur dan kerupuk.
4. Ani lihat kakek dan nenek di jalan.
5. Ayo, menyanyi dan menari!
6. Kakak, adik dari mana?

Menurut Tarigan dalam Hartati (2006: 63), walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi anak masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat, memilih kata dan imbuhan serta tanda baca. Akan tetapi pada tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi suara.

c. Tahap Linguistik Kopetensi Penuh

Anak usia sekitar 5-7 tahun mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. sejak anak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar, perkembangan bahasa anak pada periode ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya. tarigan dalam hartati (2006: 64) mengemukakan bahwa salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf).

Perkembangan baca tulis anak akan menunjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi anak, misalnya melalui penulisan catatan harian, menulis surat, jadwal harian dan sebagainya. dengan demikian perkembangan baca tulis di Sekolah Dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dirinya sendiri khususnya dalam komunikasi tulis.

2.5 Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Untuk mendukung perkembangan bahasa anak diatas dalam pembelajaran di sekolah, diterapkan melalui beberapa pendekatan yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, bukan kepada pengetahuan tentang bahasa melainkan pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjang pencapaian keterampilan bahasa.

2. Pendekatan Pragmatik

Pada pendekatan ini lebih mengutamakan keterampilan berbahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu berbahasa, seperti: pameran serta tujuan, situasi, konteks, juga aspek pengembangan (emosi, moral, sosial dan intelektual).

3. Pendekatan “*Whole Language*”

Pendekatan yang dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi : mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang interaktif yang tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan seperti: kata, ejaan, kalimat, wacana dan sastra. Selain itu pendekatan ini juga mementingkan multimedia, lingkungan, dan pengalaman belajar anak.

4. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau *CTL*)

Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan anatar yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam konteks ini siswa perlu mengert apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

5. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu dalam bidang bahasa hampir sama dengan pendekatan “*Whole Language*” yang pada dasarnya pembelajaran bahasa harus terpadu dan tidak dipisahkan antara keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dengan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata makna, tata kalimat) juga aspek sastra. Selain untuk pendekatan lintas mata pelajaran terpadu ini menggunakan jenis pendekatan lintas mata pelajaran yang artinya pembelajaran bahasa Indonesia dapat disatukan dengan mata pelajaran lain seperti: Pendidikan Agama, Matematika, Sains, Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Pendidikan Jasmani.

6. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Pendekatan CBSA merupakan suatu sistem pembelajaran yang menekankan kadar keterlibatan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa tinggi, aktivitas guru sebagai fasilitator, desain pembelajaran berfokus pada ketertarikan siswa dan suasana belajar kondusif.

7. Pendekatan Keterampilan Proses

Keterampilan proses adalah kemampuan yang dibangun oleh sejumlah keterampilan dalam proses pembelajaran yang meliputi: (a) keterampilan intelektual, (b) keterampilan sosial, dan (c) keterampilan fisik.

Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep dan konsep itu akan menunjang keterampilan proses. Keterampilan proses dalam pelajaran bahasa Indonesia meliputi kegiatan: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, dan mengomunikasikan.

Dari beberapa pendekatan di atas, pendekatan yang tepat digunakan dalam peningkatan menulis tegak bersambung melalui metode *drill* adalah whole language, Pendekatan Kontekstual, Pendekatan Terpadu dan Pendekatan Keterampilan proses.

2.6 Konsep, Tujuan dan Jenis-jenis Menulis.

2.6.1 Konsep Menulis

Menurut KBBI (2007), menulis adalah membuat huruf (angka dsb.) dengan pena (pensil, kapur, dsb.). Lebih lanjut Hasani (2009), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata.

Resmini, dkk. (2006), mengemukakan bahwa dilihat dari prosesnya menulis dapat dimulai dari gerakan pensil di kertas sampai terwujud karangan. Keterampilan menulis dibangun melalui banyaknya latihan dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Siswa Sekolah Dasar yang normal dapat, mengikuti proses menulis dengan kecepatan relatif sama, dan bahwa setiap siswa yang normal dapat pula menyelesaikan masalah menulis dalam waktu yang berbeda-beda meskipun perbedaannya tidak terlalu banyak (Samadhy, 2010).

Penulis menarik kesimpulan dari pendapat para ahli di atas, bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan guna mencapai tujuan yang diinginkan, contohnya menyampaikan informasi.

2.6.2 Tujuan Menulis

Hartig dalam Rosmana (2006: 98), mengklasifikasikan mengenai tujuan menulis sebagai berikut: (1) tujuan penugasan, (2) tujuan altruistik, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan penerangan, (5) tujuan pernyataan diri, (6) tujuan kreatif, dan (7) tujuan pemecahan masalah. Dari beberapa tujuan menulis tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas untuk peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung siswa Sekolah Dasar adalah tujuan kreativitas, dalam penulisannya.

Pada dasarnya keterampilan menulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai dimana hasil menulis yang dicapai, perlu dilakukan tes menulis kepada siswa. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis dapat dilasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil produk menulis itu.

Suparno dan Yunus (2008:1.30) mengemukakan bahwa, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Fase prapenulisan merupakan tahap persiapan yang mencakup kegiatan pemilihan topik, penentuan tujuan, penentuan pembaca dan corak karangan, pengumpulan informasi atau bahan tulisan, serta penyusunan kerangka karangan. Menurut Santosa, dkk (2008), kegiatan pembelajaran menulis didalam kelas sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dalam jadwal pelajaran dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran menulis yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Adapun beberapa contoh teknik yang dapat digunakan sebagai berikut: (1) bermain dengan bahasa tulisan, (2) kuis, (3) mengganti akhir cerita, dan (4) menulis meniru model (*copy the master*). Dilihat dari segi prosesnya menulis dapat dimulai dari menggerakkan pensil di atas kertas sampai terwujudnya tujuan yang akan dicapai. Keterampilan menulis dapat di

bangun dari banyaknya latihan dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Supriyadi (Srihendrawati, 2010), kategori keterampilan berbahasa dikemas dalam satu paket pembelajaran yang dikenal dengan paket MMP (Membaca Menulis Permulaan). Oleh karena itu, di Sekolah Dasar pembelajaran menulis dibagi atas dua tahap yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan ditujukan kepada siswa kelas rendah yakni kelas satu hingga kelas tiga, sedangkan kelas empat hingga kelas enam diberi pembelajaran menulis lanjutan. Dalam pembelajaran menulis permulaan tentu harus dimulai pada hal yang sangat sederhana. Menulis tentu hanya dengan beberapa kalimat sederhana bukan suatu karangan yang utuh.

Depdiknas (2000:4) menawarkan berbagai metode yang diperuntukkan bagi siswa permulaan, antara lain: metode eja/bunyi, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS. Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang di pakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah, siswa mulai diperkenalkan dengan lambing-lambang huruf. Pembelajaran Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad a sampai dengan z dan pengenalan bunyi huruf atau fone. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata. Metode global adalah belajar membaca kalimat secara utuh. Adapun pendekatan yang dipakai dalam metode global ini adalah pendekatan kalimat. Selanjutnya, metode SAS didasarkan atas pendekatan cerita.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Siswa dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis itu menjadi bermakna. Secara perlahan-lahan siswa digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, kedalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Dengan cara berulang-ulang ini maka pemahaman dan kemahiran siswa dalam menulis akan jauh lebih baik hasilnya.

2.6.3 Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran menulis permulaan tentu harus dimulai dari hal yang sangat sederhana. Menulis hanya dengan beberapa kalimat sederhana bukan suatu karangan yang utuh. Membelajarkan menulis permulaan tentu saja selalu dilakukan dengan pembelajaran terpimpin. Beberapa contoh pembelajaran menulis permulaan seperti berikut: (a) mengarang mengikuti pola dengan cara siswa hanya diminta membuat karangan seperti contoh (pola) yang diberikan yang tentunya idenya harus lebih dekat dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menuangkan ide/pikiran secara runtut dan logis, (b) mengarang dengan melengkapi kalimat, yakni siswa diminta untuk melengkapi kalimat dalam karangan dengan kata yang telah tersedia, (c) bimbingan dengan memasang kelompok kata, yakni siswa diminta untuk memasangkan kelompok kata dengan kalimat yang terpenggal atau kurang lengkap. Hal ini bertujuan agar siswa dapat

membuat kalimat luas, (d) bimbingan dengan mengurutkan kalimat, yaitu siswa dibimbing untuk mengurutkan kalimat sesuai dengan gambar seri, dan (e) bimbingan dengan pertanyaan, hal ini diharapkan agar siswa dapat membuat karangan setelah dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya. Demikian beberapa contoh mengarang atau menulis permulaan, yang pada dasarnya merupakan upaya membentuk kebiasaan siswa mengarang secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuannya.

Sedangkan syarat untuk dapat menulis lanjutan adalah siswa harus terampil dan menguasai menulis permulaan. Oleh karena itu, pada prinsipnya menulis lanjutan adalah pengembangan menulis permulaan. Adapun tujuannya adalah agar siswa dapat membuat karangan secara ajeg dan lengkap. Beberapa metode dalam menulis lanjutan antara lain: (a) membuat paragraf dengan gambar, yakni siswa diminta untuk membuat paragraf, yakni berdasarkan gambar yang telah disediakan, (b) mengembangkan menjadi sebuah paragraf, (c) menyusun paragraf dari kalimat yang tersedia, (d) menghubungkan paragraf dengan paragraf lainnya, (e) membuat karangan dengan gambar seri, dan (f) mengarang berdasarkan kerangka, dan mengarang secara bebas.

Seperti yang dikemukakan oleh Srihendrawati (2010) bahwa ruang lingkup pembelajaran menulis/mengarang di Sekolah Dasar antara lain adalah: mengarang prosa narasi, menulis prosa deskripsi, menulis surat izin, menulis surat undangan, mengisi formulir, menyusun paragraf, mengembangkan judul dan topik, menulis nonfiksi, menyingkat cerita, menyusun naskah pengumuman, menyusun iklan dan poster, menulis laporan kegiatan, menyusun naskah pidato, dan lain-lain.

2.7 Menulis Tegak Bersambung

Menulis tegak bersambung adalah kegiatan menghasilkan huruf yang saling bersambung dilakukan tanpa mengangkat alat tulis Muba (2010). Dalam perkembangannya huruf tegak bersambung mengalami beberapa kali perubahan bentuk. Namun perubahan tersebut dari waktu ke waktu menjadikan huruf tersebut semakin sederhana. Tulisan tegak bersambung ternyata mempunyai manfaat yang bagus, terutama untuk anak-anak karena otak anak-anak sedang mengalami perkembangan. Motorik halus merupakan salah satu bagian penting otak yang akan berkembang dengan baik ketika anak dilatih untuk mengerjakan sesuatu yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian.

Selain manfaat di atas ternyata menulis dengan huruf sambung atau yang biasa disebut dengan halus ini mempunyai banyak manfaat. Menurut Muba (2010) beberapa manfaat yang didapat dari menulis dengan huruf bersambung adalah:

- 1) merangsang kerja otak lebih kreatif;
- 2) menulis lebih tepat;
- 3) tulisan yang dihasilkan lebih indah dan rapi; dan
- 4) mengasah daya seni.

Menulis tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan yang terdapat pada empat aspek pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara menggabungkan huruf demi huruf, sehingga membentuk suatu kata dan kalimat. Menulis tegak bersambung membutuhkan sebuah kesabaran dan ketekunan pada saat melakukannya. Pengondisian klasik adalah salah satu teori *Pavlov* yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan motorik siswa yang akan digunakan pada

saat ingin melakukan kegiatan menulis. Teori pengondisian klasik menurut Pavlov (2010) ini yang di dalamnya mengupayakan latihan-latihan intensif melalui motivasi dan dorongan. Bentuk latihan intensif melalui motivasi dan dorongan yang di maksud adalah senam jari, senam jari dengan plastisin, melukis dengan jari, dan mewarnai kata.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 094/C/Kep/I.83 tanggal 7 Juni 1983, tanggal 7 juni 1983 dan penegasan ukuran tulisan tangan No. 0521/C2/U.88, 27 Juni 1988.

2.8 Menulis Kelas II SD

Menurut Resmini, dkk. (2006: 309-310), ada dua pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas rendah yaitu pembelajaran membaca dan menulis permulaan, serta pembelajaran membaca dan menulis permulaan diberikan di kelas I dan kelas II Sekolah Dasar disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan siswa. pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I Sekolah Dasar bertujuan agar siswa terampil membaca dan menulis sedangkan di kelas II di samping agar siswa terampil membaca dan menulis, juga mengembangkan pengetahuan bahas dan keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk menghadapi pelajaran bahasa Indonesia di kelas selanjutnya. ruang lingkup pembelajaran di kelas I, membaca dan menulis kata atau kalimat dengan menggunakan huruf-huruf kecil. Sedangkan lingkup pembelajaran di kelas II

sekolah dasar, membaca dan menulis kata atau kalimat dengan menggunakan huruf-huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat penggunaan tanda baca.

2.9 Metode *Drill*

2.9.1 Konsep Metode *Drill*

Menurut KBBI (2007: 740), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Daryanto (2009: 389), mengemukakan bahwa metode adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Metode *drill* merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, akan berusaha melatih keterampilannya. bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respon yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Roestiyah (2008: 125), mengemukakan bahwa metode *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau

keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan memungkinkan siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *drill* merupakan salah satu teknik latihan berulang-ulang yang diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai kesempurnaan. Metode *drill* bertujuan untuk melatih keluwesan siswa dalam keterampilan tertentu yang akan dicapai sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Penggunaan metode *drill* biasanya bertujuan agar siswa memiliki keterampilan motorik/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda juga dapat melaksanakan gerak dalam olahraga (Roestiyah, 2008: 125).

2.9.2 Penerapan metode *drill*

Pujiono (2010), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode *drill* sebagai berikut:

- a. Tujuan harus dijelaskan kepada siswa sehingga selesai latihan siswa diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai tujuan yang akan dicapai.
- b. Tentukan dengan kelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- c. Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- d. Memberikan selingan pada saat latihan agar tidak membosankan.
- e. Perhatikan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan siswa untuk perbaikan secara kiasikal sedangkan kesalahan perorangan dibetulkan secara perorangan pula.

2.9.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill*

2.9.3.1 Kelebihan Metode *Drill*

Kelebihan di dalam metode *drill* adalah sebagai berikut:

1. Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.
2. Siswa siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.

2.9.3.2 Kelemahan Metode *Drill*

Kelemahan yang terdapat di dalam metode *drill* adalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung belajar secara mekanis.
2. Dapat menyebabkan kebosanan.
3. Mematikan kreasi siswa dalam berlatih.
4. Menimbulkan verbalisme (tahu kata-kata tetapi tidak tahu arti).

Untuk meminimalisir adanya kelemahan metode *drill* di atas, dalam pembelajaran menulis tegak bersambung diupayakan dengan menggunakan media yang dapat dan menarik di setiap pertemuan untuk setiap siklusnya.

2.9.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Drill*

Roestiyah (2008: 127-128), mengemukakan bahwa untuk kesuksesan dalam pelaksanaan metode *drill*, guru harus memperhatikan langkah-langkah di bawah ini:

- a. Latihan hanya digunakan untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah digunakan oleh siswa tanpa dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak reflek saja, seperti contohnya: menulis, menghafal dan menghitung.

- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukannya.
- c. Guru memberikan instruktur yang lebih menekankan diagnosa, karena pada latihan permulaan guru belum dapat mengharapkan siswa untuk menghasilkan keterampilannya yang sempurna.
- d. Ketetapan merupakan hal yang utama, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian memperhatikan kecepatan.
- e. Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan lain.
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang sesuai dengan pokok/inti dari tujuan yang akan dicapai.
- g. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dikembangkan.

2.10 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 1 Karya Tunggal guru menggunakan metode *drill* dengan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis tegak bersambung”